

ANALISIS GAYA BAHASA KIASAN DALAM NOVEL *ORANG-ORANG BIASA* KARYA ANDREA HIRATA

Fahmadin Ahmad

PBSI Universitas PGRI Semarang

fahma0305@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi karena novel memiliki peminat yang banyak dan dalam penulisan novel untuk memberikan kesan menarik dan ciri khas setiap penulis menggunakan gaya bahasa. Agar pembaca memahami isi novel dan makna yang terkandung dalam novel maka perlu dilakukan analisis gaya bahasa kiasan yang terdapat pada novel *Orang-orang Biasa*. Rumusan masalah ini adalah gaya bahasa kiasan apa yang saja terdapat dalam novel *Orang-orang Biasa* beserta makna dan fungsinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya bahasa kiasan yang digunakan oleh pengarang beserta makna dan fungsinya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dengan menggunakan teknik pengambilan data yaitu dengan studi pustaka. Setelah dilakukan analisis diperoleh 60 data berupa kalimat yang mengandung gaya bahasa kiasan yang terdiri dari delapan jenis gaya bahasa kiasan yaitu gaya bahasa metafora, personifikasi, alegori, simile, eponim, sinekdoke, ironi, dan sinisme. Gaya bahasa kiasan yang dominan yaitu gaya bahasa personifikasi. Dan terdapat lima fungsi gaya bahasa yang digunakan oleh Andrea Hirata meliputi fungsi emotif, fungsi keindahan, fungsi penekanan makna, fungsi menghadirkan imajinasi, dan fungsi menyampaikan maksud tertentu. Terdapat dua makna yaitu makna gramatikal dan makna kias.

Kata kunci: gaya bahasa, kiasan, novel.

ABSTRACT

*This research is motivated because the novel has a lot of interest and in novel writing to give an interesting impression and characteristics of each writer using a language style. In order for the reader to understand the contents of the novel and the meaning contained in the novel, it is necessary to analyze the figurative language styles found in the novel *Orang-Orang Asli*. The formulation of this problem is what figurative language styles are found in the novel *Orang-Orang Asli* and their meanings and functions. This research aims to determine the figurative language style used by the author and its meaning and function. This research is a descriptive study with a qualitative approach. By using data collection techniques, namely by literature. After the analysis, 60 data were obtained in the form of sentences containing figurative language styles consisting of eight types of figurative language styles, namely metaphorical language styles, personification, allegory, simile, eponymous, sinekdoke, irony, and cynicism. The dominant figurative language style is personification language style. And there are five stylistic functions used by Andrea Hirata, including the emotive function, the beauty function, the function of emphasizing meaning, the function of presenting the imagination, and the function of conveying a specific purpose. There are two meanings, namely grammatical meaning and class meaning.*

Keywords: language style

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya semua orang dapat berkarya sastra. Sastra merupakan jenis kesenian hasil kristalisasi seni-seni yang disepakati untuk terus-menerus dibongkar dan dikembangkan dalam masyarakat (Damono, 2007). Menurut Sudjiman (dalam Muzaki, 2007), sastra merupakan karya lisan atau tulisan yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keartistikan, keorisinilan, dan keindahan baik dalam tulisan maupun dalam ungkapan. ekspresi pikiran yang dijabarkan melalui



bahasa. Sastra hadir sebagai karya fiksi yang dibuat pengarang untuk dinikmati pembaca.

Karya sastra merupakan ide persepsi yang dikemas secara menarik dan mengandung nilai moral. Karya sastra merupakan bentuk persepsi dan memiliki relasi dengan cara memandang realitas yang menjadikan ideologi suatu zaman (Wahyudi, 2008). Yuli (2016) berpendapat bahwa karya sastra tersebut dikemas secara menarik sehingga menyebabkan pembaca seolah-olah mengalami langsung apa yang ditulis pengarang baik perasaan senang maupun sedih. Setiap karya sastra mengandung pesan moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca sebagai pembelajaran untuk kehidupan sehari-hari.

Karya sastra dapat dikatakan baik jika dapat dinikmati oleh semua kalangan, baik remaja maupun dewasa, dapat memberikan kesan yang tidak mudah dilupakan dalam waktu yang singkat. Hal ini sejalan dengan Wahyudi (2008) yang menyatakan bahwa karya sastra yang baik tidak lekang oleh waktu dan bersifat universal. Selain itu, Pradopo (dalam Joko 2015) juga menyatakan karya sastra yang baik adalah yang langsung memberikan didikan kepada pembaca tentang nilai-nilai sosial. Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra yang baik adalah karya sastra yang bersifat umum dan dapat memberikan pesan sosial kepada pembacanya.

Karya sastra di Indonesia sangat beragam. Menurut Amir (2010), ragam sastra dilihat dari bentuknya dibedakan menjadi empat. *Pertama* prosa, yaitu bentuk ragam sastra yang diuraikan menggunakan bahasa yang bebas dan panjang serta tidak terikat dengan aturan-aturan seperti dalam puisi. *Kedua* puisi, yaitu bentuk sastra yang diuraikan dengan menggunakan bahasa yang jelas dan indah yang memiliki kaidah-kaidah tertentu. *Ketiga* drama, yaitu bentuk karya sastra yang diciptakan dengan bebas dan panjang, serta disajikan dengan menggunakan dialog. *Keempat* prosa liris, yaitu karya sastra seperti puisi dengan penyajian bahasa yang bebas terurai seperti prosa.

Salah satunya yang banyak diminati oleh masyarakat adalah novel. Nugiyantoro (2007) berpendapat bahwa novel merupakan karya sastra yang berisi peristiwa baik secara langsung ataupun fiksi yang diceritakan secara runtut dan dibangun dengan unsur-unsur intrinsik maupun ekstrinsik. Novel memiliki ciri khas tersendiri daripada dengan karya sastra lainnya. Hendy (dalam Novita 2010), berpendapat bahwa novel merupakan cerita yang disajikan lebih sederhana atau lebih singkat daripada roman dan lebih kompleks ceritanya dibandingkan dengan cerpen. Berdasarkan dua pendapat di atas dapat disimpulkan novel adalah karya sastra yang berisi peristiwa yang disusun secara runtut dan isinya lebih sederhana.

Pengarang dalam menulis karyanya memiliki ciri khas tersendiri, salah satunya penggunaan gaya bahasa. Sudjiman (dalam Novita, 2010), mengatakan bahwa gaya bahasa dapat digunakan dalam segala ragam bahasa yang baik ragam lisan, ragam tulisan, non sastra, dan ragam sastra karena gaya bahasa merupakan cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu, oleh orang tertentu, dan maksud tertentu. Gaya bahasa dapat diartikan sebagai bentuk penyampaian perasaan pengarang dalam bentuk kiasan dengan tujuan untuk menarik pembaca atau pendengar (Tarigan, 2009). Sejalan dengan Tarigan, Niki (2012) menyatakan bahwa gaya bahasa lahir dalam batin seorang pengarang yang terjadi karena perasaan dan imajinasi yang timbul dalam hati pengarang, sehingga karyanya lebih menarik. Menurut Keraf (2009), gaya bahasa merupakan cara menggunakan bahasa. Gaya



bahasa memiliki berbagai jenis seperti yang dijabarkan oleh Keraf (2009) yang dibagi menjadi empat. *Pertama* gaya bahasa yang berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa ini mempersoalkan tepat atau kurang tepatnya pemilihan kata. *Kedua*, gaya bahasa berdasarkan nada. Gaya bahasa ini didasarkan pada cara mempengaruhi pembaca atau pendengar dengan rangkaian kata-kata yang digunakan dalam sebuah karya. *Ketiga*, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat. Gaya bahasa ini membahas tepat atau tidaknya kalimat berada. *Keempat*, gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Gaya bahasa ini dapat diketahui dari langsung atau tidaknya sebuah makna, yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau tidak.

Novel ke sepuluh Andrea Hirata yaitu novel yang berjudul *Orang-orang Biasa*. Novel ini bercerita tentang rencana aksi kejahatan oleh sekelompok orang. Motif yang melatarbelakangi mereka melakukan tindakan kriminal ini pun tidak biasa dan cenderung membuat pembacanya menggelus dada. Berawal dari sekelompok siswa SMA yang memiliki keunikan masing-masing. Hingga salah satu dari mereka yang memiliki anak dan tidak pernah ada yang menyangka bahwa anaknya akan masuk ke fakultas kedokteran. Keadaan yang tidak memungkinkan karena biaya kuliah fakultas kedokteran yang mahal, akhirnya sekelompok orang tersebut merencanakan aksi kejahatan untuk merampok. Berbeda dengan novel-novel Andrea Hirata yang lain bercerita mengenai kehidupan orang-orang pinggiran dan berawal dari orang yang susah dengan lambat laun akan sukses dimata yang akan datang. Ketika membaca novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata Edisi tahun 2019 peneliti menemui berbagai gaya bahasa yang digunakan oleh Andrea Hirata. Gaya bahasa tersebut sangat menarik untuk dikaji. Andrea Hirata disetiap karyanya sering menggunakan gaya bahasa termasuk gaya bahasa kiasan untuk memperindah dan menarik minat dari pembaca. Salah satu contoh gaya bahasa kiasan yang sangat menarik terdapat pada novel *Laskar Pelangi* halaman 65 yang diterbitkan pada bulan september 2015 yaitu “Dibalik tubuhnya tak terawat, kotor, miskin, serta berbau hangus, dia memiliki *Anabsolutely beautiful mind*”, kutipan tersebut termasuk gaya bahasa alegori karena ada pertautan makna. Gaya bahasa kiasan pada kutipan tersebut menarik karena menggunakan kata-kata yang saling bertautan dan juga menggunakan bahasa asing sehingga menambah kesan menarik. Pada tahun 2019 novel *Orang-orang Biasa* termasuk dalam sepuluh besar novel *best seller* versi Gramedia. Novel ini sangat menarik untuk dibaca dan dikaji, salah satunya mengkaji tentang gaya bahasa.

Dengan adanya hal tersebut, perlu dianalisis gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Orang-orang Biasa*. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian yang berjudul “Gaya Bahasa Kiasan Dalam Novel *Orang-orang Biasa* Karya Andrea Hirata”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gaya bahasa kiasan dan maknanya serta fungsi gaya bahasa yang terdapat pada novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata.

Sejauh ini penelitian yang relevan dengan penelitian ini (1) “Analisis Gaya Bahasa Akun Instagram Rintiksendu dan Penggunaannya dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas” oleh Asih Trisna Utami pada tahun 2019, hasil penelitian tersebut yaitu terdapat 383 gaya bahasa dan gaya bahasa yang dominan adalah gaya bahasa sinisme. (2) “Analisis Gaya Bahasa Novel Hujan Karya Tereliye dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya pada Siswa Kelas XII SMA” oleh Ririn



Nurul Azizah pada tahun 2018, hasil dari penelitian tersebut yaitu terdapat 97 gaya bahasa.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, penelitian deskriptif penelitian yang menganalisis kata-kata dan bukan angka. Sejalan dengan Moleong (2014) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan metode alamiah. Disebut metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2015:14). Dengan menggunakan teknik pengumpulan data simak catat. Dalam penelitian kualitatif digunakan metode content analisis atau analisis isi, artinya penulis membahas dan mengkaji isi novel *Orang-orang Biasa*. Data yang telah terkumpul dikaji dan dianalisis berdasarkan landasan teori yang konkret. Data yang telah diperoleh dari hasil analisis perlu disajikan dalam bentuk penyajian hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berupa deksripsi tentang gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam novel “*Orang-orang Biasa*” karya Andrea Hirata. Sebelum melakukan pembahasan, langkah pertama yaitu penyajian data yang mengandung gaya bahasa kiasan. Data yang disajikan merupakan hasil analisis dan pengamatan penulis. Berdasarkan hasil analisis data terdapat 60 gaya bahasa kiasan dan terdapat delapan jenis gaya bahasa kiasan yaitu gaya bahasa personifikasi, metafora, ironi, sinisme, alegori, eponim, simile, dan sinekdoke. Dan terdapat lima jenis fungsi gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata. Gaya bahasa kiasan yang mendominasi yaitu gaya bahasa personifikasi dengan 20 data. Fungsi gaya bahasa yang mendominasi yaitu fungsi penekanan makna.

Gaya Bahasa Kiasan Personifikasi

Menurut Maulana (2008) gaya bahasa personifikasi dapat diartikan majas yang menggunakan sifat-sifat manusia terhadap benda mati. Gaya bahasa personifikasi memiliki fungsi untuk menyandingkan objek satu dan objek lainnya. Contoh gaya bahasa personifikasi sebagai berikut :

“Setelah hujan tadi, **sinar matahari terjun lagi**. Tersisa dua jam menjelang senja. Namun, matahari masih menyala.” (Hirata, 2019:1)

Pada kutipan di atas termasuk gaya bahasa kiasan personifikasi karena mengibaratkan sinar matahari dapat terjun dengan sendirinya seperti perilaku yang dilakukan oleh makhluk hidup. Memiliki makna yang sesungguhnya bahwa matahari bersinar kembali setelah hujan dan termasuk dalam makna kias. Fungsi yang digunakan yaitu fungsi memperindah tuturan.

Gaya Bahasa Kiasan metafora.

“Wasit yang tak mengeluarkan kartu merah, merasa makan **gaji buta**” (Hirata, 2019:3)



Pada kutipan di atas termasuk gaya bahasa kiasan metafora karena membandingkan dua hal secara langsung yaitu gaji dan buta, perumpamaan tersebut

diungkapkan secara langsung tanpa menggunakan kata bak, bagaikan, ibarat dan termasuk dalam makna kias. Kutipan di atas memiliki makna sesungguhnya menerima gaji tanpa bekerja dan termasuk dalam fungsi menyampaikan maksud tertentu.

Gaya Bahasa Alegori

“Polisi itu tidak hanya diam saja, polisi itu tak hanya mengetik dan **meneken surat, polisi itu harus mengintai, mengungkap, mengendap-endap, menginjak gas, mengejar, menikung, mengepung, menyergap, membekuk, dan akhirnya memborgol itulah sejatinya polisi** (Hirata, 2019:22)

Pada kutipan di atas termasuk gaya bahasa kiasan alegori karena kiasan yang terdapat pada data saling bertautan satu dengan yang lainnya yang ditunjukkan oleh meneken surat, polisi itu harus mengintai, mengungkap, mengendap-endap, menginjak gas, mengejar, menikung, mengepung, menyergap, membekuk, dan akhirnya memborgol. Termasuk dalam makna gramatikal karena ada pengulangan kata dan memiliki makna yang sesungguhnya bahwa menjadi aparat negara harus sigap. Kutipan di atas termasuk dalam fungsi memperindah tuturan.

Gaya Bahasa Simile

“Tanpa suami **Dinah bak layangan raju timpang**“ (Hirata, 2019:29)

Pada kutipan di atas termasuk gaya bahasa kiasan simile karena menggunakan kata hubung bak. Termasuk makna kias dan memiliki makna bahwa Dinah semenjak ditinggal suaminya tidak memiliki arah hidup. Kutipan di atas termasuk dalam fungsi menyampaikan maksud tertentu.

Gaya Bahasa Eponim

“Untuk membesarkan hatinya sendiri karena kios bukunya selalu sepi, Debut menamai kios bukunya itu dengan nama kios buku **heroik**“ (Hirata, 2019:38)

Pada kutipan di atas termasuk gaya bahasa eponim karena menyatakan kios buku yang sepi dengan kiasan heroik yang merupakan salah sifat dengan arti kuat. Termasuk makna kias dan memiliki arti bahwa toko buku yang sepi agar terlihat kuat diibaratkan dengan heroik. Termasuk dalam fungsi memiliki maksud tertentu.

Gaya Bahasa Sinekdoke

“Maka, Dragon berniat mengorek informasi dari Mul. Masalah muncul yaitu telah berminggu-minggu tak tampak **batang hidung** kuatet mul. Bertanya-tanya Dragon sana sini, simpang siur kabarnya” (Hirata, 2019:107).

Pada kutipan di atas termasuk gaya bahasa sinekdoke karena orang atau manusia hanya diwakilkan oleh sebagian dari bagian tubuhnya yaitu batang hidungnya. Termasuk dalam makna kiasa dan memiliki makna bahwa kang Mul tidak terlihat setelah berminggu-minggu. Termasuk dalam fungsi menyampaikan maksud tertentu.

Gaya Bahasa Ironi

“Pemerintah yang tega menaikkan harga sembako, anggota dewan ingkar janji mahalnya obat-obatan, ongkos sekolah dan hutang menumpuk. Kohirin itu bolehlah disebut **duta besar**



kegagalan. Melamar kerja dimana-mana saja ditolak, mencoba usaha apa saja gagal apapun yang pakai pemilihan Tohirin yang tak pernah terpilih akhirnya Dia terdampar dipekerjaan yang selalu kekurangan orang kuli pelabuhan” (Hirata, 2019:75)

Pada kutipan di atas termasuk gaya bahasa ironi karena kalimat tersebut bertentangan dengan apa yang terjadi, dalam hal ini seringkali Sobri gagal hingga diibaratkan duta kegagalan. Termasuk dalam makna kias dan memiliki arti bahwa mereka usaha apapun tetap gagal. Termasuk fungsi menyampaikan maksud tertentu.

Gaya Bahasa Sinisme

“Singkat cerita sore itu Debut mengumpulkan penghuni bangku belakang di kiosnya. Namun hanya delapan orang bukan sepuluh macam biasanya Debut tak mengajak Sobri atas pertimbangan intelektual, sebab **IQ nya tiarap**, takut kalau rencananya kacau adapun Salut tak diajak atas pertimbangan facial wajah hancurnya iu dengan gampang dapat dikenali” (Hirata, 2019:84).

Pada kutipan di atas termasuk gaya bahasa sinisme karena menyindir Sobri yang memiliki IQ tiarap dan pada kutipan di atas memiliki kesan mengejek Sobri. Termasuk makna kias dan memiliki arti bahwa IQ sobri rendah. Fungsi yang digunakan fungsi menyampaikan maksud tertentu.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yaitu dengan menganalisis novel yang berjudul *Orang-orang Biasa* dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya bahasa kiasan yang digunakan oleh pengarang meliputi gaya bahasa metafora sebanyak sebelas pernyataan, personifikasi sebanyak 20 pernyataan, ironi sebanyak dua pernyataan, eponim sebanyak dua pernyataan, sinekdoke empat pernyataan, alegori tujuh pernyataan, simile 13 pernyataan, dan sinisme satu pernyataan. Dari hasil analisis gaya bahasa yang paling dominan digunakan oleh pengarang yaitu gaya bahasa personifikasi.

Novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata memiliki cerita yang sangat menarik dengan alur cerita yang sulit untuk ditebak. Berawal dari sekelompok orang yang memiliki permasalahan hidup yang diluar dugaan, hingga bergabung kembali setelah memilik keluarga sendiri dan karena hal yang mendesak, mereka merencanakan perampokan yang dianggap tidak masuk akal. Novel *Orang-orang Biasa* novel yang tidak terlalu serius dan mudah untuk dipahami oleh pembaca dan mengandung banyak nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam masyarakat. Dari hasil analisis terdapat lima jenis fungsi gaya bahasa yang digunakan oleh Andrea Hirata yaitu fungsi emotif, sarana menyampaikan pesan, sarana menghadirkan imajinasi, sarana memberikan penekanan makna, sarana memperindah tuturan, sarana menyampaikan pesan secara singkat. Dari hasil analisis erdapat dua jenis makna yaitu makna gramatikal dan makna kias. Makna yang mendominasi yaitu makna kias dengan jumlah 54 data.

DAFTAR PUSTAKA

Hirata.2019. *Orang-orang Biasa*. Bandung : PT Bentang Pustaka

Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka



Novita. 2010. Analisis Gaya Bahasa Dan Nilai-nilai Pendidikan Novel *Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret.

Nurdiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja rosdakarya offset.

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Yuli. 2016. *Analisis Gaya Bahasa dan Nilai Pendidikan Moral dalam Novel Gumuk Sandhi Karya Poerwadhie Atmodihardjo*. Skripsi. Purwokerto. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.